

Strategies of Religious Coaches in Developing the Spiritual Intelligence of MTs Al-Ishlah Garawangi Students

Mailani Dhiyaul Haq^{1*}, Anas Azhar Nasim²

^{1,2} UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

correspondence e-mail: mailanidh9@gmail.com , anasazhar25@gmail.com

Abstract

Education has a great and dynamic contribution in the lives of individuals today and in the future. The tendency of educational institutions is more oriented towards improving students' intellectual intelligence while increasing spiritual intelligence is relatively not a priority, even though this aspect is an important part that must be improved in students. This study aims to find out: (1) Strategies of religious coaches in developing students' spiritual intelligence. (2) Obstacles faced by religious coaches in improving students' spiritual intelligence. (3) Efforts made by religious coaches in facing obstacles to improving students' spiritual intelligence. This study uses a qualitative descriptive approach by conducting interviews with 1 religious coach and also distributing a questionnaire containing 29 statements with 36 student respondents. The data analysis process of this research goes through several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Based on the research that has been carried out, the results obtained are: (1) The strategy of religious coaches in developing spiritual intelligence is carried out with several religious activity programs, including: the habit of reading Asmaul Husna, congregational dzuhur prayers, the habit of yasinan and istigotsah as well as reading and writing the Qur'an and memorizing short letters. (2) Obstacles that occur in the development strategy of students' spiritual intelligence are caused by internal factors and external factors. (3) Efforts are made to overcome the obstacles that occur, namely increasing understanding of student psychology, providing motivation, giving opportunities for students to express their opinions, and also giving rewards.

Keywords: *Strategies for Religious Coaches, Spiritual Intelligence, MTs*

Riwayat artikel:

Dikirim:

18 Januari 2025

Revisi

28 Maret 2025

Diterima

10 Mei 2025



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) .

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kewajiban dalam sebuah perjalanan hidup seseorang. Pendidikan diharapkan dapat menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlaqul karimah, karakter keagamaan yang kuat, serta karakter yang bisa bermanfaat bagi masyarakat (Romadayani et al., 2020). Pendidikan merupakan sektor strategis dalam sistem dan program pembangunan suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Dunia pendidikan pada saat ini sedang dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh, sangat cepat dan instan (Ariadillah et al., 2021). Sistem pendidikan selama ini lebih menekankan pada pentingnya nilai akademik (Intelligence Quotient atau sering disebut IQ), mulai dari bangku sekolah dasar hingga bangku kuliah. Saat ini tidak cukup hanya dengan berbekal kecerdasan intelektual saja. Intelligence Quotient memang penting untuk diasah, terutama melihat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu berkembang pesat. Namun, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang begitu kompleks, dengan hanya berbekal IQ tinggi tidaklah cukup.

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya memberikan makna pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, dan budi pekerti, inilah yang merupakan dasar dari kecerdasan spiritual sedangkan pendidikan umum diarahkan untuk mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, keseimbangan antara unsur lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia dapat terwujud (Amirullah, 2020). Dari uraian tersebut maka dapat dipastikan bahwa dalam pendidikan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran pembina dalam mendidik, mengasuh dan membina para siswa agar terciptanya kepribadian yang islami (Zulkifli, 2021).

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) manusia. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang

berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada anak didik, seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, dan kebersamaan. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan spiritual siswa sangat diperlukan agar dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik serta menjadikan hidup lebih bermakna dengan diisi oleh ibadah-ibadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama (Jalal et al., 2021). Pendidikan yang tepat tidak hanya memperhatikan kecerdasan intelektual saja, tetapi didalamnya terdapat proses pembentukan kecerdasan spiritual agar potensi kecerdasan spiritual yang merupakan fitrah anak sejak lahir akan terasah dan dapat dikembangkan dengan baik dan juga didukung dengan program-program aktivitas keagamaan (Qoni'ah, 2019).

Menurut Daulay dalam (Ibrahim et al., 2022) kecerdasan spiritual (spiritual quotient) menjadi penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan kepada peserta didiknya. Sehingga bidang apapun yang akan ditekuni siswa, jika secara spiritual siswa sudah bisa menerapkan nilai-nilai religi dalam hidupnya, maka siswa dapat mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Pengembangan kecerdasan spiritual bagi siswa sangat diperlukan. Pengembangan ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran agama dan dapat mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari (Permadi et al., 2020).

Diadakannya penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: (1) Menganalisis strategi pembina keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa; (2) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi pembina keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa; (3) Mengetahui upaya yang dilakukan pembina keagamaan dalam menghadapi kendala peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Menambah pengalaman dan wawasan agar bisa mengaplikasikan strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual; (2) Mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi dalam kecerdasan spiritual serta upayanya; (3) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual.

B. Metode

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Ishlah Garawangi melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengenali dan mengidentifikasi subjek serta merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Ni'mah & Ashoumi, 2019). Kemudian hasil dari penelitian ini dianalisis oleh peneliti secara deskriptif dan ditunjang juga dari beberapa referensi yang ada. Seperti buku yang mendukung, kemudian media elektronik dan juga beberapa artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas peneliti.

Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kepada 1orang pembina keagamaan sebagai informan. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif (Ni'mah & Ashoumi, 2019). Selanjutnya peneliti membagikan kuesioner yang berisi 29 pernyataan kepada siswa MTs Al-Ishlah Garawangi untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa. Kuesioner adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu peristiwa atau kejadian yang berisi kumpulan pertanyaan atau pernyataan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan (Amalia et al., 2022). Adapun responden kuesioner pada penelitian ini yaitu sebanyak 36 siswa.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara simultan, prosesnya berbentuk siklus dan interaktif, bukan linier. Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data (collection), reduksi data (reduction), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification) (Rijali, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara terhadap pembina keagamaan MTs Al-Ishlah Garawangi yang bernama Ibu Eri Qodariah S.Pd.I yang selanjutnya disebut dengan inisial EQ. Wawancara terhadap EQ dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Maret 2023. Berdasarkan informasi dari pembina keagamaan

tersebut bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan juga kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa strategi yang dilakukan pembina keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Sebelum membahas strategi pembina keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu kondisi kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Ishlah Garawangi. Faktanya dalam proses pembelajaran, kecerdasan spiritual akan menghantarkan manusia kepada transendensikasi diri dimana seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bertindak secara arif dan bijaksana. Hal tersebut merupakan salah satu indikator dari kecerdasan spiritual. Dalam pengumpulan data, tidak semua indikator kecerdasan spiritual dimasukkan sebagai bahan penyusunan instrumen pernyataan, namun beberapa indikator saja yang diambil yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti membagikan kuesioner kepada siswa MTs Al-Ishlah Garawangi pada hari Rabu, 29 Maret 2023. Adapun responden pada kuesioner ini yaitu sebanyak 36 orang. Berikut hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian:

Tabel 1. Skala Kecerdasan Spiritual

NO	Pernyataan	SL	SR	J	TP
1.	Saya dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang saya hadapi	33,3%	38,9%	27,8%	0%
2.	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru	38,9%	27,8%	33,3%	0%
3.	Saya mampu menerima perubahan menjadi lebih baik	47,2%	36,1%	16,7%	0%
4.	Saya mampu bertindak dengan pengawasan diri sendiri	36,1%	33,3%	27,8%	2,8%
5.	Saya mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain	44,4%	36,1%	19,4%	0%
6.	Saya mampu untuk menyelesaikan setiap masalah	36,1%	41,7%	22,2%	0%
7.	Saya memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah	41,7%	44,4%	13,9%	0%
8.	Saya bertindak sesuai dengan jiwa kebaikan	63,9%	30,6%	5,5%	0%
9.	Saya mampu mengambil hikmah dari setiap masalah	44,4%	41,7%	13,9%	0%
10.	Saya mampu memotivasi diri sendiri	47,2%	25%	22,2%	5,6%
11.	Saya mengetahui pentingnya suatu kesabaran	58,3%	33,3%	8,3%	0%
12.	Saya mampu menemukan kedalaman/arti penting dari segala sesuatu	38,9%	41,7%	11,1%	8,3%

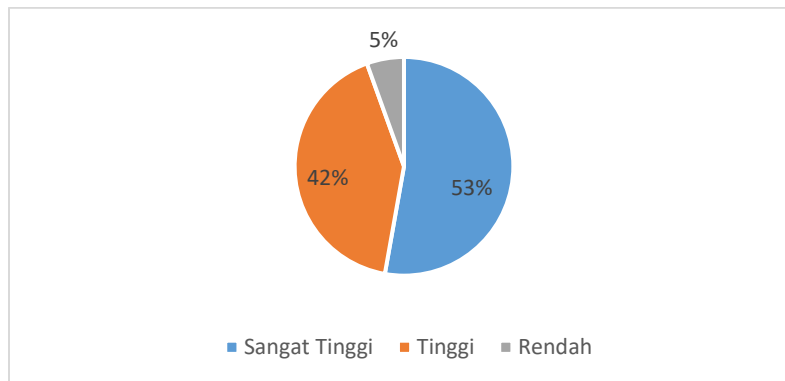
NO	Pernyataan	SL	SR	J	TP
13.	Saya mampu menilai diri sebelum menilai orang lain	41,7%	44,4%	11,1%	2,8%
14.	Saya mampu memahami tujuan hidup	41,7%	41,7%	16,7%	0%
15.	Saya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup	41,7%	47,2%	8,3%	2,8%
16.	Saya mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada	30,6%	38,9%	27,8%	2,7%
17.	Saya mampu mewujudkan cita-cita	44,4%	47,2%	8,4%	0%
18.	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain	47,2%	41,7%	11,1%	0%
19.	Saya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup	50%	36,1%	11,1%	2,8%
20.	Saya memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain	41,7%	47,2%	8,3%	2,8%
21.	Saya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu	38,9%	38,9%	19,4%	2,8%
22.	Saya mampu menyesuaikan diri dengan karakter guru dan teman saat di sekolah	38,9%	50%	11,1%	0%
23.	Saya mudah menerima arahan dari pembina untuk belajar menjadi lebih baik	55,6%	33,3%	11,1%	0%
24.	Saya mampu menjadikan pandangan hidup sebagai bagian yang harus dicapai dalam belajar	38,9%	50%	11,1%	0%
25.	Sebelum memulai kegiatan pembelajaran saya bermunajat terlebih dahulu	61,1%	38,9%	0%	0%
26.	Ketika selesai belajar dengan baik saya bersyukur kepada Allah	50%	50%	0%	0%
27.	Apabila teman mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran saya membantu teman	27,8%	66,7%	5,6%	0%
28.	Ketika teman mengemukakan pendapat saat belajar saya mendengarkan dengan antusias	38,9%	55,6%	5,6%	0%
29.	Ketika teman mengalami kesusahan saya membantunya	38,9%	61,1%	0%	0%

Dari 36 siswa yang telah mengisi angket skala kecerdasan spiritual, diperoleh hasil yang menunjukkan kepada kecerdasan spiritual siswa tersebut, diantaranya :

Tabel 2. Tingkat Kecerdasan Spiritual

No.	Tingkat Kecerdasan	Jumlah Siswa
1.	Kecerdasan Spiritual sangat tinggi	19 Orang
2.	Kecerdasan Spiritual tinggi	15 Orang
3.	Kecerdasan Spiritual rendah	2 Orang

Sehingga ketika digambarkan dalam bentuk diagram persentase, dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Kecerdasan Spiritual

Diagram diatas menggambarkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa MTs Al-Ishlah Garawangi. Diantaranya 53% dengan kecerdasan spiritual sangat tinggi, 42% dengan kecerdasan spiritual tinggi, dan 5% dengan kecerdasan spiritual rendah.

Strategi Pembina Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Strategi pembina keagamaan memiliki arti yaitu program-program yang digunakan pembina keagamaan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Peneliti mengambil beberapa indikator yang dijadikan fokus pembahasan pada strategi mengembangkan kecerdasan spiritual.

1. Strategi pembina keagamaan
 - a. Program kegiatan

Pada program kegiatan tentu kita harus mengetahui apa saja yang dilakukan oleh pembina dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan tidak kalah penting apa tujuan dari kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa dalam strategi mengembangkan kecerdasan spiritual perlu adanya program kegiatan yang disiapkan oleh pembina keagamaan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada evaluasi. Program kegiatan disusun secara terencana dan dirancang lalu dilaksanakan secara terus menerus agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pembina keagamaan

memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Begitu banyak strategi yang dilakukan pembina keagamaan dengan berbagai perencanaan yang sudah matang agar program kegiatan berjalan dengan baik.

2. Kecerdasan spiritual

Dalam strategi mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, pembina keagamaan harus mengenali karakter siswa dan mengetahui terlebih dahulu kondisi kecerdasan spiritual siswa. Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, baik atau buruk, berempati dan beradaptasi dalam pergaulan. Sebelumnya kita sudah memperoleh data kecerdasan spiritual dari pandangan siswa, selanjutnya peneliti ingin mengetahui keadaan kecerdasan spiritual dari pandangan pembina keagamaan guna menyelaraskan strategi yang harus dilakukan. Beberapa indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Selalu Berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT
- c. Cenderung kepada kebaikan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa di MTs Al-Ishlah Garawangi keadaan kecerdasan spiritualnya tergolong baik karena kebanyakan dari mereka yang menerapkan sikap sesuai dengan kriteria kecerdasan spiritual. Namun sebelumnya dalam strategi mengembangkan kecerdasan spiritual, seorang pembina keagamaan harus mengetahui terlebih dahulu keadaan kecerdasan spiritual siswa yang bisa dilihat dari beberapa indikator yang sudah dipaparkan di atas, karena dengan hal itu kegiatan keagamaan akan semakin mudah dan diterima dengan baik oleh siswa.

Kendala yang dihadapi Pembina Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Setiap melaksanakan segala sesuatu sudah pasti memiliki kendala, begitu pula pada strategi mengembangkan kecerdasan spiritual. Dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang dihadapi pembina keagamaan melalui aktivitas keagamaan

yang sudah disebutkan. Menurut EQ selaku pembina keagamaan di MTs Al-Ishlah Garawangi, kendala yang dihadapi adalah:

“Kendala yang dihadapi dalam strategi pengembangan kecerdasan spiritual melalui aktivitas keagamaan yaitu dari konsentrasi siswa, karena terkadang ada siswa yang jaim yang mengganggu temannya sehingga akhirnya konsentrasi temannya hilang dan juga pengkodisian siswa. Selain itu masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an atau kesulitan membaca Al-Qur’an. Emosional anak belum stabil sehingga mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan dari luar. Dan yang paling utama masih banyak siswa yang terlambat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Saya selaku pembina keagamaan merasakan adanya kekurangan dalam strategi yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mungkin karena terbatasnya juga kesediaan waktu untuk melaksanakan setiap program kegiatan, karena saya juga menyadari bahwa kegiatan ini diluar jam pelajaran” (Kutipan hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2023 di MTs Al-Ishlah Garawangi).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam suatu kegiatan pasti ada kendala yang terjadi baik dari siswa sendiri maupun dari program yang sudah dilaksanakan. Hal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan program kegiatan yang dihadapi lalu di tindaklanjuti kendala tersebut.

Upaya yang dilakukan Pembina Keagamaan dalam Menghadapi Kendala Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Setelah mengenali kendala yang dihadapi, agar suatu program tetap berjalan lancar maka kita perlu mengatasi masalah yang dihadapi. Sebelumnya sudah disebutkan beberapa kendala yang terjadi. Peneliti menanyakan kepada pembina keagamaan, apakah pembina mampu mengatasi setiap kendala yang terjadi. EQ menyatakan:

“Ya, bukan hanya saya saja tetapi banyak dari guru lain yang turut membantu dan mendukung program ini. Untuk solusi yang dilakukan dalam strategi mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu pemberian fasilitas yang intens kepada siswa berupa pembimbingnya, guru-guru kompak untuk mendampingi, mengawasi dengan ketat dan mengkondisikan siswa sehingga apabila ada siswa yang usil dan mengganggu temannya dia akan merasa takut” (Kutipan hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2023 di MTs Al-Ishlah Garawangi).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dalam mengantisipasi permasalahan yang berpotensi sebagai kendala maka pembina

keagamaan berusaha mencari solusi dari kendala yang ada agar kegiatan tetap dilaksanakan dengan baik sehingga adanya konsistensi pelaksanaan program kegiatan dan hasilnya.

Ketika ada kendala tentu harus ada upaya agar tujuan yang diinginkan tercapai. Tidak ada kendala yang muncul tanpa solusi, yang perlu dilakukan adalah memahami kendala yang ada lalu berupaya untuk mengatasi kendala tersebut. Upaya yang dilakukan pembina keagamaan MTs Al-Ishlah Garawangi adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap psikologis siswa
2. Memberikan motivasi
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat
4. Pemberian reward

Strategi Pembina Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Istilah strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Strategus. Strategos berarti jendral atau berarti juga perwira negara (States Officer). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu taktik dan mengarahkan pasukan buat merencapai kemenangan. Strategi merupakan sistem atau perencanaan yang mengandung cara-cara kerja secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam proses pelaksanaan kerja-kerja tertentu (Fauziyati, 2018). Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designet to achieves a particular educational goal*. Secara universal dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai satu sistem atau teknik yang digunakan oleh tenaga pendidikan dalam memperbaiki atau mengembangkan potensi peserta didik (Jaelani & Ilham, 2019).

Pembina yaitu orang yang membina, pembina juga dapat diartikan sebagai guru atau pendidik. Pendidik menurut Moh. Fadhil Al-Djamil adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia (Zulkifli, 2021). Keagamaan berasal dari kata agama yaitu kebutuhan jiwa (psikis) manusia yang mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan, kelakuan, dan cara menghadapi tiap-tiap masalah (Anggranti, 2022). Jadi, strategi pembina keagamaan

memiliki arti yaitu program-program yang digunakan pembina keagamaan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Namun dewasa ini, guru dihadapkan pula pada berbagai macam kompetensi dalam upaya mereka mengarungi kepentingan hidup cenderung materialis yang bisa mendorongnya menjadi material oriented (Sriani, 2018). Pola pembelajaran yang mengakar saat ini masih banyak yang terjebak pada upaya mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja, justru hal tersebut bisa menjadi salah satu kekurangan keberhasilan dalam sistem pendidikan (Hakim, 2018). Semua itu tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) yang dalam dunia pendidikan diharapkan hanya menghasilkan IQ yang tinggi bagi peserta didiknya IQ harus diatas 100, dan tidak di tanamkan nilai integritas yang tinggi, tetapi pada kenyataan IQ bukanlah segala-galanya menjamin kesuksesan seseorang tentu bagi pendidik, ini adalah problem yang sedang dihadapi saat ini.

Dalam dunia psikolog kita mengenal tiga kecerdasan. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah sebuah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia, yang apabila berhasil dikelola dan dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantar setiap pribadi manusia didalam sebuah kehidupan yang penuh dengan kesuksesan dan kebahagiaan yang utuh dan sejati. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani (Zaman, 2017). Ketiga kecerdasan ini harus diimbangi, dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini tentunya diharapkan akan terlahir generasi-generasi muda yang memiliki tiga kecerdasan tersebut (Haddar, 2016).

Adapun inti dari pembahasan ini yaitu tentang kecerdasan spiritual. Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, baik atau buruk, berempati dan beradaptasi dalam pergaulan (Malahayati et al., 2021). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas, sehingga secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya (Handayani, 2019).

Orang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk serta mampu memaknai hidup. Selain itu, ia tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama (Ariadillah et al., 2021). Zohar dan Marshal menyebutkan beberapa indikator kecerdasan spiritual yaitu: (1) kemampuan bersikap fleksibel (2) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (6) keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu (7) kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal (8) memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar (9) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri (Permadi et al., 2020).

Sejauh ini kebanyakan siswa MTs Al-Ishlah Garawangi bisa menyesuaikan diri dengan karakter guru dan temannya saat di sekolah, siswa mudah menerima arahan dari pembina untuk belajar menjadi lebih baik, maka dapat disimpulkan kemampuan bersikap fleksibel siswa MTs Al-Ishlah Garawangi cukup baik. Seperti yang disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal dalam (Mardiah et al., 2021) orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Jika kecerdasan spiritual seseorang telah berkembang dengan baik, akan ditandai oleh kemampuannya untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) (Hadriani, 2021).

Selain itu, siswa MTs Al-Ishlah Garawangi dibiasakan selalu bermunajat sebelum memulai melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan membaca Al-

Qur'an dan rutin mengadakan istigotsah. Hal senada disampaikan oleh Toto Tasmara, bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berdzikir dan berdo'a kepada Allah. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud di sini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan (Handayani, 2019). Seperti yang disampaikan sebelumnya, orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa terima kasih, merasakan kerendahan hati sehingga mereka akan selalu berdzikir dan berdo'a kepada Allah SWT (Hadriani, 2021).

Siswa MTs Al-Ishlah Garawangi secara garis besar tergolong baik. Terlihat banyak siswa yang membantu teman apabila mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran dan memperlakukan orang dengan baik. Hal senada disampaikan oleh Toto Tasmara mengungkapkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung pada kebaikan (Handayani, 2019). Selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu menghargai dirinya baik jasmaninya atau rohaninya. Selalu kritis dan berhati-hati dalam tindakan serta selalu termotivasi untuk melakukan kebaikan (Ashshidieqy, 2018).

Pengembangan adalah upaya persiapan individu buat memikul beban ataupun tanggung jawab yang tidak sama atau yang lebih tinggi pada perusahaan, organisasi, forum atau instansi, pengembangan cenderung lebih bersifat formal, menyangkutantisipasi kemampuan dan kemampuan individu yang wajib dipersiapkan bagi kepentingan jabatan yang akan datang. Flippo menyatakan bahwa pengembangan merupakan suatu progres yang mengusahakan mengembangkan kemampuan dan skill Sumber Daya Manusia untuk menghadapi perubahan (Sabarudin et al., 2016). Pengembangan kecerdasan spiritual adalah suatu cara atau proses buat mewujudkan bakat atau kemampuan seorang guna memaknai segala tindakannya merupakan sebuah ibadah ikhlas untuk Allah selaras dengan fitrahnya (Sabarudin et al., 2016)

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa diperlukan strategi agar mencapai tujuan yang diinginkan melalui program-program yang digunakan pembina keagamaan dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina keagamaan di MTs Al-Ishlah Garawangi, pembina keagamaan mengadakan program kegiatan sebagai berikut:

1. Pembiasaan membaca Asmaul Husna
2. Sholat dzuhur berjama'ah
3. Pembiasaan yasinan dan istigotsah
4. Baca Tulis Al-Qur'an dan hafalan surat pendek

Pada program kegiatan tentu kita harus mengetahui apa saja yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Kendala yang dihadapi Pembina Keagamaan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kendala memiliki arti halangan, rintangan, gendala. Kendala juga dapat diartikan sebagai faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Kendala adalah suatu kondisi dimana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan (Soewarno et al., 2016). Berbicara tentang kecerdasan spiritual pasti tidak akan pernah lepas dari kesadaran spiritual tiap individu. Kedua hal tersebut tidak akan terpisah dalam pengoptimalan kerja jiwa dalam memaknai dan memahami kehidupan (Ashshidieqy, 2018). Keseimbangan antara lmtaq & lptek menjadi hal yang paling mendasar sebagai landasan utama yang mendorong para pendidik ataupun pembina keagamaan dalam merumuskan berbagai langkah-langkah untuk mencapai hal tersebut (Amirullah, 2020).

Faktor internal timbul dari diri sendiri, beberapa siswa MTs Al-Ishlah Garawangi ada yang kurang faham mengenai keagamaan, selain itu emosional anak juga belum stabil. Seperti yang disampaikan oleh Baradja dalam (Tampubolon, 2013) dalam diri manusia terdapat hereditas atau pembawaan, yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari orang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya, sehingga emosional anak belum stabil menjadi salah satu faktor internal yang terjadi. Pada penelitian selanjutnya menyatakan pada remaja usia 13-15 tahun emosionalnya belum stabil sehingga mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan dari luar. Mereka cenderung kurang bijak dalam berperilaku, sehingga

mereka melakukan sesuatu yang dapat membuat mereka senang tanpa memikirkan dampaknya (Jalal et al., 2021)

Upaya yang dilakukan Pembina Keagamaan dalam Menghadapi Kendala Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa

Definisi atau pengertian upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2008) yang dimaksud dengan upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya (Darajat et al., 2019). Upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang pembina keagamaan untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran. Upaya yang dilakukan pembina untuk mencapai kemajuan dan meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut merupakan salah satu proses pengembangan kecerdasan spiritual (Fadillah et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pembina keagamaan MTs Al-Ishlah Garawangi melakukan upaya atas kendala yang terjadi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terhadap psikologis siswa
2. Memberikan motivasi
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat
4. Pemberian reward

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs Al-Ishlah Garawangi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pembina keagamaan. Namun sebelumnya dalam strategi mengembangkan kecerdasan spiritual, seorang pembina keagamaan harus mengetahui terlebih dahulu keadaan kecerdasan spiritual siswa karena dengan hal itu kegiatan keagamaan akan semakin mudah dan diterima dengan baik oleh siswa. Dari 36 siswa yang dijadikan sebagai sampel, 19 siswa mempunyai kecerdasan spiritual sangat tinggi, 15 siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi, dan 2 siswa

dengan kecerdasan spiritual rendah. Adapun strategi pembina keagamaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dilakukan dengan beberapa program kegiatan keagamaan, diantaranya: pembiasaan membaca Asmaul Husna, shalat dzuhur berjama'ah, pembiasaan yasinan dan istigotsah serta Baca Tulis Qur'an dan hafalan surat pendek. Dalam pelaksanaannya ada beberapa kendala yang ditemukan dalam strategi pengembangan kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Ishlah Garawangi. Kendala yang dihadapi pembina keagamaan disebabkan oleh faktor internal yang timbul dari diri sendiri dan faktor eksternal yang meliputi keluarga dan masyarakat atau lingkungan. Tidak berhenti disitu, pembina keagamaan melakukan upaya dalam mengatasi kendala yang terjadi seperti meningkatkan pemahaman terhadap psikologi siswa, memberikan motivasi, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, dan juga pemberian reward.

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang dilakukan hanya membahas mengenai faktor yang menjadi kendala bagi pembina keagamaan dalam menjalankan strategi pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Berangkat dari keterbatasan itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencari faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dan juga seberapa besar pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi akademik siswa, sehingga penelitian dilakukan lebih mendalam lagi agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual.

E. Daftar Pustaka

- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa, E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Amirullah. (2020). Strategi Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN-IC) Kabupaten Paser. *Lentera*, IV(1), 81–103. <https://doi.org/10.18860/jpai.v2i2.3970>
- Amrah, S. (2018). Karakter Rabbani Sebagai Medium Pembentukan Kecerdasan

- Spiritual dalam Proses Pembelajaran (Sebuah Analisis Empiris pada SDIT Kota Palopo). *El-Tarbawi*, XI(1), 1–20. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol11.iss1.art1>
- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Anak Kelas II Tenggarong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–22.
- Ariadillah, R., Yanti Soliha, Y., & Indrawati, D. (2021). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam'iyatul Khair Ciputat Timur. *TARBAWI, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(01), 45–60.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Ashshidiegy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 07(2), 70–76. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Badiah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229–254. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.229-254>
- Baihaqi, A. (2017). Peran Kyai Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Nurut Tauhid Wonorejo Lumajang). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 1–27.
- Darajat, R., Hidayat Ginanjar, M., & Wahidin, U. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 75–86.
- Emda, A. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Fadhilah, I., Rohman, A., & Burhannudin, M. (2022). Pengaruh Intensitas Membaca Asmaul Husna Terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Santri Yayasan At Taqwa Meteseh Tembalang Semarang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 10(1), 318–338. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6625>
- Fadillah, M., Hasanah, U., Nur Maziyah, K., Apriliana, M., Rizqiana, S., & Arfinanti, N. (2020). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/505/419>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian*

-
- Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajrussalam, H., Winata, K. A., Solihin, I., & Zaqiah, Q. Y. (2020). Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1949>
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Teknik Debat Aktif Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka Jawa Barat. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4), 32–41.
- Fauziyati, W. R. (2018). Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan menuju Generasi Maju Indonesia. *Qalamuna*, 10(1), 157–177.
- Haddar, G. Al. (2016). Upaya Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam Di SMP Yapan Indonesia. *Jurnal Pendas Mahakam*, 1(1), 42–53.
- Hadriani. (2021). Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam Istqro*, 9(1), 1–21.
- Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 218–233. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639>
- Hamid, A., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–18. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.154>
- Handayani, S. (2019). Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 292–306. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.319>
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 127–148. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>
- Hasanah, A., Deswalantri, Iswantir, & Syam, H. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS Bai'aturridhwan Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 11245–11254.

- Hertanti, S., Nursetiawan, I., Garvera, R. R., & Asep Nurwanda. (2019). Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat*, 5(3), 305–315.
- Ibrahim, Mustika, A., Marlina, L., & Alfiyanto, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13.i1.2056>
- Jalal, A., Syafeie, A. K., & Nurlela. (2021). Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. *Al – Tarbawi Al-Haditsah*, 6(1), 1–13.
- Komariah, Hamdanah, & Surawan. (2021). Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Secara Daring. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.43-52>
- Malahayati, AS, A., & Komalasari, S. (2021). Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Aparatur Sipil Negara. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 43–59. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3572>
- Mardiah, Napratilora, M., Syahid, A., & Syamsiah, N. (2021). Cara Guru Mengembangkan Kecerdasan Spiritual kepada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 179–188. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2506/1332>
- Maslahah, A. A. (2013). Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *Konseling Religi ; Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 1–14.
- Mesiono. (2017). Evaluasi Program Kegiatan. *Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 4(2), 1–22. [http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/EVALUASI PROGRAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3485/1/EVALUASI%20PROGRAM.pdf)
- Ni'mah, K., & Ashoumi, H. (2019). Strategi Peningkatan Prestasi Belajar Nahwu kelas II Ula di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum. *Journal of Education and Management Studies*, 2(5), 55–58.
- Permadi, K. S., Yulia, P., Dewi, A., Sastrawan, K. B., & Primayana, K. H. (2020). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar. *Edukasi Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 179–196. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i2.923>

- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Qoni'ah, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 159–175. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.469>
- Rahmayani, P., Saleh, M., & Azmi, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa d MTs Teladan Gebang. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i2.605>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Romadayani, A. A. F., Sulistiani, I. R., & Sulistiono, M. (2020). Pembentukan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Ahmad Yani Batu. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(9), 33–40.
- Ropiah, S., Rifa'i, A. B., & Aziz, R. (2019). Implementasi Fungsi Perencanaan Yayasan Dalam Meningkatkan Kualitas Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(2), 171–188. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i2.1787>
- Sabarudin, M., Hidayat Ginanjar, M., Stai, H., & Hidayah Bogor, A. (2016). Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) Tingkat SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 355–370.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 1(1), 96–111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Sakina, Damopolii, M., & Afif, A. (2022). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SDIT Wihdatul Ummah Makassar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 04(1), 8–19. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi>
- Soewarno, Hasmiana, & Faiza. (2016). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Dalammemanfaatkan Media Berbasis Komputer Di Sd Negeri 10 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah*, 1(1), 21–30.
- Sriani. (2018). Urgensi keseimbangan IQ, EQ, SQ Pendidik dalam Proses Manajemen Pembelajaran. *Nur El-Islam*, 1(3), 55–69. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/smk/article/view/2260>
- Syafaruddin, Mardianto, & Pertiwi, D. A. (2017). Implementasi Program Pendidikan Asrama Dalam Meningkatkan kecerdasan Spiritual Santriwati di Asrama Bahasa Arab Hubbul Wathan Medan. *At-Tazakki*, 1(1), 101–121.

- Tampubolon, S. M. (2013). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Humaniora*, 4(2), 1203–1211. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>
- Utami, L. H. (2015). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 63–78. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.448>
- Widayanti, R. P., Priyatna, M., & Sarifudin, A. (2018). Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor. *AL Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 101–111.
- Yuniar, F. R., Imron, K., & Murtopo, A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Di LK . IV Kelurahan Jua-Jua Kecamatan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 590–600.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>
- Zaman, B. (2017). Pelaksanaan Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 139–154. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i2.10>
- Zulkifli, N. P. (2021). Peran Pembina Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Asrama Putra Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Sumatera Barat. *Diniyyah Puteri*, 08(02), 1–18.